

SMART VILLAGE: INOVASI LAYANAN SURAT-MENYURAT DIGITAL DI DESA TANJUNG SARI KECAMATAN NATAR

Dian Reftyawati¹, Eva Rusiana²

^{1,2)} Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan,
Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung
e-mail: dianreftyawati@radenintan.ac.id¹, evarusiana@gmail.com²

Abstrak

Di zaman modern saat ini manusia tidak lepas dari yang namanya teknologi. Teknologi atau sering dikenal dengan istilah IT yakni merupakan singkatan ataupun akronim dari informasi Dan teknologi. Teknologi dapat Mempermudah manusia dalam melakukan berbagai hal. Website menyajikan informasi yang akurat mengenai suatu profile mengenai sebuah lembaga ataupun individu. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan dengan tujuan memberikan solusi digital bagi masyarakat Desa Tanjung Sari Kecamatan Natar dalam mengakses layanan surat-menyurat. Website sebagai media berbasis teknologi informasi memiliki peran penting dalam menyediakan informasi dan layanan secara cepat, mudah, dan dapat diakses kapan saja. Melalui sosialisasi dan edukasi pemanfaatan website Smart Village, masyarakat diperkenalkan dengan sistem layanan administrasi desa berbasis teknologi yang memungkinkan pembuatan surat dapat dilakukan dari rumah tanpa harus datang langsung ke kantor desa. Metode pelaksanaan kegiatan meliputi sosialisasi, pelatihan penggunaan website, serta pendampingan teknis kepada perangkat desa dan masyarakat. Hasil kegiatan menunjukkan meningkatnya pemahaman dan keterampilan masyarakat dalam menggunakan teknologi digital untuk kebutuhan administrasi, khususnya layanan surat-menyurat. Selain itu, perangkat desa juga mampu mengelola sistem dengan lebih efisien, sehingga pelayanan publik menjadi lebih transparan, efektif, dan sesuai dengan tuntutan era digital. Dengan demikian, program ini dapat menjadi langkah awal dalam mewujudkan tata kelola desa berbasis teknologi yang memudahkan masyarakat sekaligus mendukung implementasi Smart Village secara berkelanjutan.

Kata kunci: Smart Village, Website, Surat-Menyurat, Pelayanan Desa, Digitalisasi Administrasi

Abstract

In today's modern era, humans are inseparable from technology. Technology, often known as IT, is an abbreviation or acronym for information and technology. Technology can make various things easier for humans. Websites provide accurate information regarding the profile of an institution or individual. This community service activity was carried out with the aim of providing digital solutions for the residents of Tanjung Sari Village, Natar District, in accessing correspondence services. Websites, as information technology-based media, play a crucial role in providing information and services quickly, easily, and accessible at any time. Through outreach and education on the use of the Smart Village website, the community was introduced to a technology-based village administration service system that allows for the processing of letters from home without having to visit the village office in person. The implementation method included outreach, website training, and technical assistance to village officials and the community. The results of the activity demonstrated an increase in community understanding and skills in using digital technology for administrative needs, particularly correspondence services. Furthermore, village officials were able to manage the system more efficiently, resulting in more transparent, effective, and digital-era public services. Thus, this program can be the first step in realizing technology-based village governance that facilitates community services while supporting the sustainable implementation of Smart Village.

Keywords: Smart Village, Website, Correspondence, Village Services, Digitalization Of Administration

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi di era digital membawa dampak signifikan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk pada penyelenggaraan pelayanan publik di tingkat desa. Masyarakat semakin membutuhkan akses layanan administrasi yang cepat, mudah, dan dapat dilakukan tanpa batasan ruang maupun waktu. Namun, kondisi di lapangan menunjukkan bahwa sebagian besar desa di Indonesia masih menghadapi kendala dalam memberikan pelayanan administrasi, khususnya terkait

pembuatan surat-menurut yang masih dilakukan secara manual dan membutuhkan kehadiran langsung masyarakat ke kantor desa. Hal ini sering menimbulkan permasalahan seperti antrian panjang, keterlambatan pelayanan, serta rendahnya efisiensi kerja perangkat desa.

Pada zaman era globalisasi ini kemajuan Teknologi Informasi sangatlah pesat, informasi dapat kita ketahui dengan mudah dengan memanfaatkan fasilitas internet. Semakin banyaknya situs-situs web di internet sebagai wadah informasi secara global yang tidak mengenal waktu dan tempat menjadi suatu hal yang sangat dibutuhkan oleh setiap orang. Tidak hanya pada kalangan bisnis kecil hingga besar yang ingin memasarkan produk dan jasanya secara global, tetapi juga pemerintahan, organisasi, yayasan dan lembaga individu yang sudah banyak memanfaatkan website untuk mendapatkan kemudahan dalam memberikan layanan dan informasi, serta untuk kemudahan perluasan dan pengembangan bisnis.

Salah satu isu yang muncul adalah keterbatasan pemahaman dan keterampilan masyarakat desa terhadap pemanfaatan teknologi digital. Menurut Nurhadi (2020), literasi digital masyarakat pedesaan di Indonesia masih tergolong rendah, sehingga diperlukan program sosialisasi dan edukasi yang mampu menjembatani kesenjangan teknologi. Isu lainnya adalah tuntutan penerapan e-government di tingkat desa sebagai bagian dari strategi pemerintah dalam mewujudkan Smart Village yang transparan, akuntabel, dan berbasis teknologi informasi (Kementerian Desa, 2019).

Website merupakan media tercepat dan terluas untuk mengabarkan informasi. Website dapat menyajikan berbagai informasi mengenai profil perusahaan, profil lembaga pendidikan, profil komunitas, kegiatan organisasi, badan usaha pemerintahan dan media berbagi pengetahuan dan lain-lain. Website tidak hanya dapat digunakan oleh perusahaan atau lembaga besar saja, tetapi banyak digunakan oleh pemerintahan desa sebagai media sistem informasi desa yang hemat sekaligus menampilkan profesionalitas, sehingga website menjadi salah satu media yang dapat diandalkan. Website desa dapat digunakan diantaranya untuk media pelayanan publik dan manajemen informasi desa. Karena bersifat daring (online), masyarakat dapat dapat dengan mudah mengakses berbagai informasi seperti berita desa, transparasi dana desa, dan lain-lain.

Kajian penelitian sebelumnya juga menunjukkan bahwa pemanfaatan website desa mampu meningkatkan efisiensi pelayanan dan keterbukaan informasi publik. Penelitian oleh Rahmawati & Sulistyo (2021) menemukan bahwa penggunaan website desa secara signifikan mempercepat proses administrasi dan meningkatkan partisipasi masyarakat dalam mengakses layanan. Sementara itu, kegiatan pengabdian yang dilakukan oleh Wulandari dkk. (2022) di Kabupaten Sleman menunjukkan bahwa pelatihan penggunaan website desa berhasil meningkatkan kapasitas perangkat desa dalam memberikan pelayanan digital. Hasil tersebut menguatkan pentingnya pelaksanaan kegiatan pengabdian yang berfokus pada penerapan teknologi berbasis website di desa-desa lain, termasuk Desa Tanjung Sari Kecamatan Natar.

Pelayanan publik adalah amanat untuk setiap fungsi pemerintahan di negara ini, bahkan hingga ke tingkat desa. UUD 1945 hingga seluruh peraturan turunannya merupakan aturan untuk menegaskan kewajiban negara dalam melayani setiap warga negara dan penduduk dalam pemenuhan hak dan kebutuhan dasar dalam kerangka pelayanan publik. Pelayanan publik adalah tanggung jawab pemerintah, baik pusat maupun daerah. Website desa dibangun dengan tujuan sebagai media pelayanan publik resmi desa, yang dibangun dan dikelola oleh tim desa setempat. Dengan memanfaatkan website penyelenggaraan pelayanan publik dapat dilakukan secara cepat dan mudah. Website desa sebagai manajemen informasi secara garis besar digunakan sebagai media informasi publik yang dapat diakses secara online. Pemerintah desa dapat menggunakan website sebagai media informasi yang meliputi profil desa, berita desa, galeri desa, dan statistik desa.

Berdasarkan paparan di atas, kegiatan pengabdian ini menjadi penting karena berupaya memberikan solusi konkret terhadap permasalahan pelayanan administrasi di Desa Tanjung Sari melalui penerapan website Smart Village. Program ini diharapkan mampu meningkatkan literasi digital masyarakat, mempercepat layanan surat-menurut, serta mendukung terwujudnya tata kelola desa berbasis teknologi yang lebih efektif, efisien, dan sesuai dengan tuntutan era digital.

Adapun tujuan dari kegiatan ini adalah sebagai; bentuk perkenalan teknologi website serta manfaat yang akan di peroleh dalam penggunaan website, dan pelatihan penggunaan website desa sebagai media untuk memperkenalkan desa, profil desa, profil instansi, serta sebagai pelayanan publik.

METODE

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan model Participatory Action Research (PAR). Model ini dipilih karena masyarakat Desa Tanjung Sari tidak hanya menjadi objek, tetapi juga subjek aktif dalam proses sosialisasi, edukasi, dan implementasi website Smart Village.

Tahap Persiapan, melakukan analisis kebutuhan (needs assessment) melalui wawancara dengan perangkat desa dan masyarakat mengenai kendala pembuatan surat-menyurat. Menyusun rancangan program sosialisasi dan edukasi teknologi berbasis website.

Tahap Pelaksanaan, sosialisasi Website Smart Village: memperkenalkan fungsi, manfaat, dan cara penggunaan website desa untuk layanan surat menyurat. Pelatihan dan Edukasi Teknologi: memberikan bimbingan teknis (workshop) kepada masyarakat mengenai langkah-langkah mengakses, mengisi form, dan mencetak dokumen administrasi desa secara mandiri dari rumah. Pendampingan Intensif: tim pengabdi mendampingi warga yang mengalami kesulitan dalam proses penggunaan aplikasi website.

Tahap Evaluasi atau feedback, dilakukan secara formatif (selama proses pelatihan berlangsung) dan sumatif (setelah pelatihan berakhir). Instrumen evaluasi berupa; Angket kepuasan masyarakat terhadap program; Observasi langsung terhadap keterampilan warga menggunakan website; Wawancara singkat dengan perangkat desa untuk mengetahui efektivitas layanan berbasis teknologi.

Analisis Data, hasil observasi, angket, dan wawancara dianalisis secara deskriptif kualitatif. Temuan dipaparkan dalam bentuk tabel, diagram, dan narasi yang menggambarkan peningkatan pemahaman dan keterampilan masyarakat terhadap pemanfaatan website desa

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menginformasikan kepada masyarakat mengenai smart village (desa pintar) yang disematkan untuk desa tanjung sari dengan menggunakan teknologi melalui website desa yang bertujuan agar mempermudah masyarakat dalam membuat surat ataupun mengetahui kegiatan di desa setiap harinya. Tanggapan yang berikan oleh aparat desa dan masyarakatnya dengan diadakannya sosialisasi tersebut disajikan dalam bentuk narasi. Proses sosialisasi yang dilaksanakan di aula balai desa tanjungsari berjalan dengan baik, waktu sosialisasi berlangsung selama 2 jam dengan audiens yang hadir berjumlah 25 orang.

PROSES SOSIALISASI SMART VILLAGE DI AULA BALAI DESA TANJUNGSARI

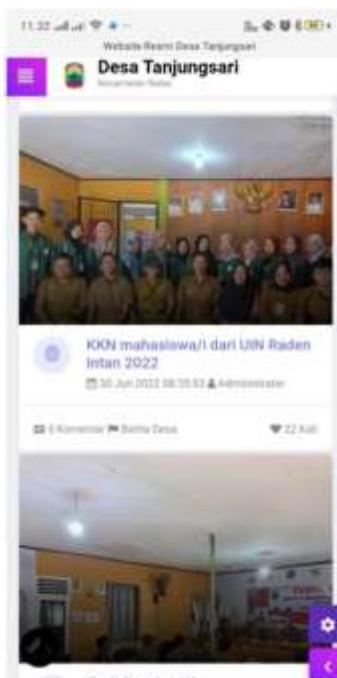
Teknologi adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari tentang keterampilan dalam menciptakan alat hingga metode pengolahan guna membantu menyelesaikan berbagai pekerjaan manusia.

Kemajuan teknologi informasi dan komunikasi terjadi di semua negara di dunia, termasuk Indonesia. Saat ini, Indonesia sudah memasuki era teknologi digital. Persentase penetrasi internet di Indonesia menunjukkan grafik meningkat dari tahun ke tahun (Purwandini dan Irwansyah 2018). Data pengguna internet Indonesia berdasarkan laporan terbaru Hootsuite dan agen pemasaran sosial media We are Social, mencapai 202,6 juta dengan total jumlah penduduk Indonesia 274,9 juta. Ini berarti penetrasi internet Indonesia mencapai 73,7% (We Are Social dan Hootsuite 2021). Pengembangan infrastruktur teknologi informasi dan komunikasi hingga ke pelosok desa di tanah air menjadi prioritas pemerintah. Pemerintah mencanangkan percepatan pembangunan teknologi komunikasi dan informasi (TIK) dengan fokus akselerasi transformasi digital dalam penyelenggaraan pemerintahan untuk mewujudkan pelayanan publik yang efisien dan cepat di bidang pendidikan, kesehatan dan pemerintahan. Untuk itu, pemerintah dalam RAPBN 2021 mengoptimalkan infrastruktur dan layanan bersama serta mewujudkan inklusi masyarakat di wilayah prioritas pembangunan dan mendorong kesetaraan dengan tambahan akses internet di 4.000 desa serta kelurahan di daerah 3T (Nurmayanti 2020).

Upaya pengembangan teknologi di desa, berdasarkan paradigma baru dalam pembangunan perdesaan, dilakukan dengan memberikan penghargaan terhadap kearifan dan teknologi lokal; sehingga pengembangan teknologi dilakukan secara partisipatoris (Eko 2014). Hal ini dapat dilakukan dengan mengadopsi teknologi sesuai dengan kebutuhan masyarakat desa setempat sehingga inovasi teknologi di desa didasarkan atas inisiasi desa, bukan didikte dari luar. Dalam hal ini, pengembangan TIK di pemerintahan atau e-Government seharusnya bukan hanya untuk mengikuti tren global, melainkan sebagai langkah strategis dalam meningkatkan akses dan mutu pelayanan, efisiensi dan

efektivitas pelayanan, mendorong partisipasi masyarakat, transparansi, akuntabilitas serta mendorong tata kelola pemerintahan yang baik (Nugroho dan Yuyun Purbokusumo 2020).

SID merupakan pengembangan e-government di desa, yakni suatu aplikasi yang membantu pemerintahan desa dalam mendokumentasikan data desa. Sistem Informasi Desa (SID) merupakan seperangkat alat meliputi fasilitas perangkat keras dan perangkat lunak, jaringan, serta sumber daya manusia yang dikelola oleh Pemerintah Desa untuk mendukung pengelolaan dan pemanfaatan data desa yang diatur dalam bagian ketiga UU Desa Pasal 86. Dalam arti luas, SID merupakan suatu rangkaian/sistem yang bertujuan mengelola sumber daya yang ada di komunitas (Jahja, 2012). SID menggabungkan perangkat keras, lunak dan SDM untuk dapat mencapai tujuan pemerintahan desa yang transparan, akuntabel dan meningkatkan aksesibilitas dan partisipatif (Abdul 2018; Nilawati 2019). SID merupakan bagian dari sistem informasi manajemen (SIM). Keberadaan SID akan memberikan kemudahan dalam pelayanan dan ketersediaan data pada masyarakat sehingga dapat memberdayakan masyarakat desa melalui pembangunan yang berbasis data.



Gambar 1: Peserta Sosialisasi Pemanfaatan Smart Village

Sistem Informasi Desa sejalan dengan pengembangan smart village. Konsep smart village merupakan pengembangan dari smart city, yakni kota yang memiliki kapabilitas untuk mengelola seluruh sumber daya secara efektif dan efisien dalam memecahkan masalah kota dengan pendekatan inovatif, integratif, dan solutif yang berkelanjutan untuk meningkatkan kualitas hidup (Supangkat et al. 2018; Widiyastuti 2019).

Desa dapat dikatakan desa cerdas apabila desa tersebut secara inovatif menggunakan teknologi informasi untuk mencapai peningkatan kualitas hidup, efisiensi dan daya saing dalam aspek ekonomi, sosial dan lingkungan (Herdiana 2019). Smart village diharapkan mampu memberikan kehidupan yang layak bagi masyarakat desa seperti yang didapatkan oleh masyarakat kota tetapi dengan tetap mempertahankan kearifan lokal. Harapannya, hal ini dapat mengurangi kesenjangan desa dan kota sehingga memperkecil arus urbanisasi desa ke kota (Subekti dan Damayanti 2019).

Upaya mewujudkan desa pintar tidaklah mudah dan teknologi informasi bukan satusatunya pilihan bagi desa untuk menjadi smart. Akan tetapi, bagaimanapun juga pemanfaatan teknologi informasi untuk kepentingan warga akan mengurangi kesenjangan antara desa-kota. Smart village menjadi salah satu model untuk mendorong desa menangkap peluang dan menyelesaikan permasalahan dengan TIK sehingga akan mewujudkan pembangunan desa yang berkelanjutan (Zhang dan Zhang 2020).

Keberadaan SID mendukung terwujudnya smart village. SID membutuhkan adanya sinergi antara masyarakat, aparat desa dan pemerintah kabupaten. Selain itu, keberlangsungan SID sangat

bergantung dari manfaat program tersebut bagi masyarakat. sistem informasi desa tidak hanya menyangkut teknologi informasi dan komunikasi tetapi menyangkut keterkaitan beragam unit dalam organisasi yang mencakup infrastruktur dan suprastruktur, tidak terkecuali regulasi yang menjadi landasan operasional sistem tersebut (Rianto et al. 2017). SID sebaiknya bukan diluncurkan dari pemerintah pusat, melainkan muncul atas inisiatif masyarakat desa dan didasari oleh kebutuhan desa. Dengan demikian, keberadaan SID akan didukung oleh partisipasi masyarakat (Sulistiyowati et al. 2017). Bahasan tentang pemanfaatan SID sebagai bagian dari teknologi informasi di desa dalam mewujudkan smart village cukup menarik.

Mengapa Harus Membangun Smart Village?

1. Pertumbuhan Populasi
2. Lingkungan
3. Desa yang Tertata
4. Teknologi untuk mengembangkan potensi desa
5. Kualitas Pelayanan yang Efektif & Efisien



Gambar 2: Tampilan Website Desa Tanjungsari

Smart village digagas untuk memanfaatkan teknologi informasi bagi masyarakat pedesaan dalam menunjang konsep smart city secara keseluruhan. Sebagai rangkaian upaya untuk mengedukasi masyarakat lokal dalam pelaksanaan program pelayanan public yang lebih berkualitas dengan memanfaatkan teknologi informasi. Tidak hanya berfokus pada kecanggihan teknologi di suatu desa saja smart village juga diharapkan dapat mengubah kondisi masyarakat menuju keadaan yang lebih baik dan sejahtera. Dapat menumbuhkan kesadaran di masyarakat akan pentingnya sebuah inovasi dalam usaha kecil yang berpotensi menciptakan kewirausahaan, dan meningkatkan kualitas pelayanan di desa. Tahap-tahap pengembangan Desa Pintar/Smart Village meliputi 4 tahap Yaitu:

- 1) Tahap 1: Konektivitas Internet dan Infrastruktur Pendukung TIK.
Tersedianya akses internet dan infrastruktur pendukung TIK sebagai syarat dasar pengembangan desa digital, ketersediaan akses internet ini merupakan awal sebuah desa masuk menjadi desa digital menuju smart village
- 2) Tahap 2: Pemanfaatan TIK dalam Tata Kelola Desa.
Dalam hal ini pemanfaatan yang dimaksud adalah mengoptimalkan fungsi TIK dalam lingkup tata Kelola desa baik dari sisis administrasi dan pelayanan publik maupun pembangunan desa meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan, pengawasan hingga evaluasi
- 3) Tahap 3: Mengembangkan IT Literacy Desa
- 4) Tahap 4: Telah mendorong tumbuh dan kembangnya literasi digital masyarakat desa yang actual, dalam tahap ini dapat dilanjutkan untuk dikembangkan kedalam aspek tata social dan tata niaga desa.
- 5) Tahap 5: Pemanfaatan TIK dalam berbagai Aspek Kehidupan Desa

Pada tahap ini kehidupan masyarakat desa sudah mampu dalam meningkatkan daya saing melalui optimalisasi proses – proses pembangunan desa serta pengembangan potensi unggulan desa, dsb. Pemanfaatan Data Desa Terintegrasi untuk Big Data Analytic dapat dilakukan sehingga mampu memberikan Insight pengembangan yang lebih baik.

TAHAP EVALUASI DAN FEEDBACK

Berdasarkan hasil angket, sebagian besar masyarakat menyatakan puas hingga sangat puas terhadap pelaksanaan program (85–90%). Aspek yang paling tinggi tingkat kepuasannya adalah materi

sosialisasi (85% responden puas/sangat puas). Aspek yang masih perlu ditingkatkan adalah aksesibilitas website (15% responden menyatakan cukup puas, terutama karena kendala jaringan internet). Secara umum, program PKM ini berhasil meningkatkan pemahaman dan keterampilan masyarakat dalam menggunakan teknologi website untuk layanan surat menyurat.

Table1: Hasil Angket Kepuasan Masyarakat terhadap Program Smart Village Agket

Aspek yang Dinilai	Sangat Puas	Puas	Cukup Puas	Tidak Puas	Jumlah (%)
Materi sosialisasi mudah dipahami	40%	45%	15%	0%	100%
Website mudah diakses	35%	50%	15%	0%	100%
Pelatihan meningkatkan keterampilan	38%	47%	15%	0%	100%
Pendampingan dari tim pengabdi	42%	46%	12%	0%	100%
Kepuasan secara keseluruhan	45%	43%	12%	0%	100%

Selama proses sosialisasi dan pelatihan, masyarakat Desa Tanjung Sari terlihat antusias dalam mengikuti kegiatan. Hal ini terlihat dari; jumlah peserta yang hadir lebih dari 80% undangan. Peserta aktif mengajukan pertanyaan mengenai cara menggunakan website untuk membuat surat secara mandiri. Sebagian warga masih mengalami kendala teknis, terutama bagi yang belum terbiasa menggunakan perangkat digital (smartphone/laptop). Pendampingan yang dilakukan oleh tim pengabdi mendapat respon positif karena membantu masyarakat berlatih langsung.

Berdasarkan hasil wawancara dengan sepuluh responden yang terdiri dari perangkat desa, tokoh masyarakat, pemuda, guru, pedagang, mahasiswa, hingga warga lansia, dapat disimpulkan bahwa program Smart Village melalui pemanfaatan website untuk pelayanan surat menyurat memberikan dampak positif yang signifikan bagi masyarakat Desa Tanjung Sari. Mayoritas responden menyatakan sangat puas karena program ini mampu mempermudah, mempercepat, dan menghemat waktu dalam pengurusan surat tanpa harus datang langsung ke kantor desa. Selain itu, perangkat desa merasa terbantu karena beban administrasi berkurang, sedangkan masyarakat umum, khususnya pedagang dan buruh, dapat lebih efisien dalam mengatur waktu. Walaupun demikian, sebagian kecil masyarakat, terutama kalangan lansia dan warga yang kurang terbiasa dengan teknologi, masih menghadapi kendala dalam penggunaan website, sehingga diperlukan pendampingan dan sosialisasi lanjutan. Secara umum, wawancara menunjukkan bahwa program ini tidak hanya meningkatkan kepuasan masyarakat, tetapi juga mendorong literasi digital serta membuka peluang pengembangan layanan berbasis teknologi di tingkat desa.

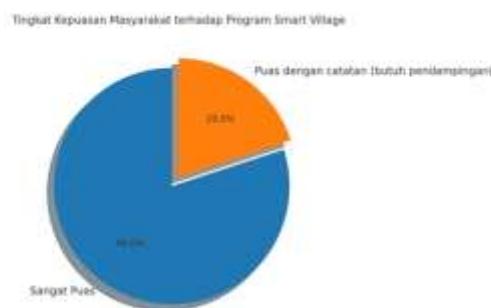


Diagram1: Hasil Wawancara Tingkat Kepuasan Masyarakat

Berdasarkan diagram lingkaran hasil wawancara terhadap sepuluh responden, terlihat bahwa mayoritas masyarakat Desa Tanjung Sari merasa sangat puas dengan adanya program Smart Village melalui website pelayanan surat menyurat, yaitu sebesar 80% responden. Hal ini menunjukkan bahwa program telah mampu memberikan solusi nyata terhadap kebutuhan masyarakat, khususnya dalam hal kemudahan, efisiensi waktu, dan transparansi pelayanan administrasi desa.

Sementara itu, sekitar 20% responden menyatakan puas namun masih membutuhkan pendampingan lanjutan, terutama masyarakat lanjut usia atau warga yang belum terbiasa dengan penggunaan teknologi digital. Kondisi ini memberikan gambaran bahwa meskipun tingkat penerimaan masyarakat sudah sangat tinggi, masih diperlukan strategi tambahan berupa edukasi berkelanjutan dan

pendampingan personal agar seluruh lapisan masyarakat dapat merasakan manfaat program secara merata.

Dengan demikian, hasil ini memperkuat bahwa program Smart Village bukan hanya diterima dengan baik, tetapi juga memiliki potensi besar untuk meningkatkan literasi digital dan kualitas pelayanan publik di tingkat desa.

Hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa program Smart Village melalui pemanfaatan website pelayanan surat menyurat telah memberikan perubahan yang cukup signifikan dalam tata kelola administrasi desa. Masyarakat yang sebelumnya harus datang langsung ke kantor desa kini dapat mengurus berbagai surat secara mandiri dari rumah, sehingga terjadi efisiensi waktu, biaya, dan tenaga. Hal ini selaras dengan penelitian Putra & Arifin (2021) yang menyatakan bahwa penerapan teknologi informasi di tingkat desa mampu meningkatkan efektivitas pelayanan publik sekaligus memperkuat partisipasi masyarakat dalam pembangunan desa.

Wawancara terhadap sepuluh responden memperlihatkan bahwa 80% responden merasa sangat puas, sedangkan 20% responden merasa puas namun masih membutuhkan pendampingan. Temuan ini mengindikasikan adanya perbedaan tingkat literasi digital di masyarakat. Generasi muda, perangkat desa, serta kelompok produktif cenderung lebih cepat beradaptasi dengan teknologi, sementara kelompok lanjut usia masih mengalami kesulitan. Hasil ini konsisten dengan kajian Sari dkk. (2020) yang menekankan pentingnya pelatihan berkelanjutan dalam implementasi e-government di desa-desa agar semua lapisan masyarakat dapat terlibat secara aktif.

Selain itu, dari sisi perangkat desa, program ini dinilai membantu mengurangi beban kerja administratif karena alur pelayanan menjadi lebih ringkas dan transparan. Masyarakat juga merasa lebih percaya karena proses pembuatan surat tercatat dengan baik melalui sistem. Hal ini mendukung penelitian Nugroho (2019) yang menjelaskan bahwa digitalisasi administrasi desa tidak hanya meningkatkan kualitas layanan publik, tetapi juga mendorong terciptanya tata kelola yang lebih akuntabel.

Namun, kendala yang masih dihadapi adalah keterbatasan pengetahuan masyarakat dalam penggunaan teknologi digital serta kebutuhan akan akses internet yang stabil. Faktor ini menjadi catatan penting dalam keberlanjutan program. Oleh karena itu, dibutuhkan strategi pendampingan, sosialisasi berulang, serta penyediaan fasilitas penunjang agar manfaat program dapat dirasakan secara merata oleh seluruh warga desa.

Secara keseluruhan, hasil observasi dan wawancara membuktikan bahwa program Smart Village merupakan langkah inovatif yang tidak hanya meningkatkan kualitas pelayanan publik di Desa Tanjung Sari, tetapi juga berkontribusi dalam membangun literasi digital masyarakat pedesaan.

Pelaksanaan program Smart Village di Desa Tanjung Sari memiliki beberapa implikasi penting, baik dari aspek sosial, ekonomi, maupun pendidikan.

Implikasi Sosial, Program ini berhasil meningkatkan interaksi positif antara pemerintah desa dan masyarakat. Dengan adanya sistem pelayanan berbasis website, masyarakat merasa lebih dihargai karena mendapatkan akses layanan yang cepat, mudah, dan transparan. Hal ini mendorong terciptanya budaya partisipasi aktif, di mana warga lebih terbuka terhadap inovasi berbasis teknologi. Selain itu, kepercayaan masyarakat terhadap perangkat desa juga meningkat karena pelayanan menjadi lebih terukur dan akuntabel.

Implikasi Ekonomi, Efisiensi dalam pengurusan surat menyurat berdampak pada penghematan waktu dan biaya transportasi masyarakat. Warga tidak perlu lagi datang ke kantor desa berulang kali, sehingga biaya perjalanan dapat dialihkan untuk kebutuhan lain. Bagi masyarakat yang bekerja, pelayanan daring ini juga mengurangi potensi kehilangan pendapatan karena tidak perlu meninggalkan pekerjaan hanya untuk mengurus administrasi desa. Dengan demikian, Smart Village memberikan kontribusi terhadap peningkatan produktivitas ekonomi masyarakat.

Implikasi Pendidikan dan Literasi Digital, Implementasi program ini turut memperkuat literasi digital masyarakat desa. Generasi muda menjadi motor penggerak dalam mendampingi orang tua mereka untuk menggunakan layanan berbasis website. Hal ini tidak hanya meningkatkan keterampilan teknologi di kalangan masyarakat, tetapi juga membuka peluang bagi pengembangan program pembelajaran berbasis digital di tingkat desa. Dalam jangka panjang, peningkatan literasi digital akan mendorong masyarakat lebih siap menghadapi tantangan era digital dan memanfaatkan teknologi untuk berbagai kebutuhan.

Secara keseluruhan, program Smart Village tidak hanya memberikan solusi praktis dalam pelayanan publik, tetapi juga memberikan dampak jangka panjang berupa peningkatan kualitas hidup masyarakat desa. Implikasi sosial, ekonomi, dan pendidikan yang dihasilkan memperkuat argumen bahwa digitalisasi pelayanan publik merupakan langkah strategis dalam mewujudkan desa cerdas dan mandiri.

SIMPULAN

Pengembangan smart village dalam konteks desa-desa di Indonesia Khususnya Tanjung Sari meskipun banyak dipengaruhi oleh pengembangan smart city, tetapi harus dikontruksikan secara berbeda. Smart village harus dipahami sebagai upaya pemberdayaan, penguatan kelembagaan, dan peningkatan kesejahteraan masyarakat perdesaan yang didasarkan atas pemanfaatan teknologi informasi. Hal ini didasarkan kepada realitas bahwa pengembangan smart village dihadapkan kepada lokalitas nilai, tradisi, dan budaya yang ada di desa. Lokalitas tersebut harus diakomodasi, dipertahankan, dan dikembangkan dengan didasarkan kepada pemanfaatan teknologi informasi yang sejalan dengan peningkatan kualitas hidup masyarakat dan kemajuan desa.

SARAN

Berdasarkan atas uraian tersebut di atas maka untuk kemajuan dan perkembangan Desa Tanjung Sari, penulis memiliki beberapa saran yang diajukan sebagai rekomendasi yaitu Pengembangan Smart Village Khususnya Desa Tanjung Sari Kecamatan Natar meskipun banyak dipengaruhi oleh pengembangan smart city, tetapi harus dikontruksikan secara berbeda. Smart village harus dipahami sebagai upaya pemberdayaan, penguatan kelembagaan, dan peningkatan kesejahteraan masyarakat perdesaan yang didasarkan atas pemanfaatan teknologi informasi. Hal ini didasarkan kepada realitas bahwa pengembangan smart village dihadapkan kepada lokalitas nilai, tradisi, dan budaya yang ada di desa. Perlu banyak lagi Sosialisasi kepada masyarakat mengenai Smart Village karena Teknologi yang dipahami oleh para warga desa sangat tertinggal dibanding dengan para warga diperkotaan yang sudah mengenal Teknologi lebih dahulu.

Agar program Smart Village dapat berjalan lebih optimal dan berkelanjutan, beberapa hal yang dapat dilakukan antara lain:

- 1) Pendampingan Berkelanjutan – terutama bagi kelompok masyarakat yang masih kesulitan menggunakan teknologi, seperti lansia.
- 2) Pelatihan Literasi Digital – diberikan secara periodik agar masyarakat semakin terampil dalam mengakses layanan berbasis teknologi.
- 3) Peningkatan Infrastruktur Internet – dukungan jaringan internet yang stabil dan merata sangat penting untuk kelancaran layanan.
- 4) Replikasi Program – keberhasilan Smart Village di Desa Tanjung Sari dapat menjadi model untuk desa-desa lain di Kecamatan Natar maupun wilayah Lampung, sehingga manfaatnya semakin luas.

Dengan adanya saran tersebut, diharapkan program ini tidak hanya berhenti pada tahap awal implementasi, tetapi terus berkembang menjadi inovasi pelayanan publik desa yang berdaya guna dan berkesinambungan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada dosen pembimbing lapangan yang telah memberikan dukungan finansial sehingga kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat dengan tema “Implementasi Smart Village melalui Website Pelayanan Surat Menyurat di Desa Tanjung Sari, Kecamatan Natar” dapat terlaksana dengan baik.

Tak lupa ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Pemerintah Desa Tanjung Sari beserta masyarakat yang telah memberikan kerja sama, partisipasi, dan dukungan penuh selama pelaksanaan kegiatan. Tanpa adanya sinergi dari seluruh pihak, program ini tidak akan berjalan dengan optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Arends, R. I. (2012). Learning to Teach (9th ed.). New York: McGraw-Hill.
Arikunto, S. (2019). Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik. Jakarta: Rineka Cipta

- Astuti, P., & Septianto, F. (2020). Implementasi pembelajaran daring di era new normal. *Jurnal Pendidikan dan Teknologi*, 7(2), 115–123. <https://doi.org/10.xxxx/jpt.v7i2.123>
- Dewi, W. A. F. (2020). Dampak COVID-19 terhadap implementasi pembelajaran daring di sekolah dasar. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 22(1), 55–61. <https://doi.org/10.xxxx/jip.v22i1.55>
- Dhawan, S. (2020). Online Learning: A Panacea in the Time of COVID-19 Crisis. *Journal of Educational Technology Systems*, 49(1), 5–22. <https://doi.org/10.1177/0047239520934018>
- Firman, F., & Rahayu, S. (2020). Pembelajaran Online di Tengah Pandemi COVID-19. *Indonesian Journal of Educational Science (IJES)*, 2(2), 81–89. <https://doi.org/10.31605/ijes.v2i2.659>
- Gagné, R. M. (2005). *Principles of Instructional Design* (5th ed.). Belmont, CA: Wadsworth.
- Garrison, D. R., Anderson, T., & Archer, W. (2010). The first decade of the community of inquiry framework: A retrospective. *The Internet and Higher Education*, 13(1–2), 5–9. <https://doi.org/10.1016/j.iheduc.2009.10.003>
- Harasim, L. (2017). *Learning theory and online technologies* (2nd ed.). New York: Routledge.
- Hodges, C., Moore, S., Lockee, B., Trust, T., & Bond, A. (2020). The difference between emergency remote teaching and online learning. *Educause Review*. Retrieved from <https://er.educause.edu/articles/2020/3/the-difference-between-emergency-remote-teaching-and-online-learning>
- Johnson, E. B. (2014). *Contextual Teaching and Learning: What It Is and Why It's Here to Stay*. Thousand Oaks, CA: Corwin Press.
- Joyce, B., Weil, M., & Calhoun, E. (2015). *Models of Teaching* (9th ed.). Boston: Pearson.
- Kementerian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal, dan Transmigrasi Republik Indonesia. (2019). *Menuju Desa Cerdas (Smart Village) untuk Mewujudkan Indonesia Maju*. Jakarta: Kemendesa PDTT
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage.
- Moore, M. G., Dickson-Deane, C., & Galyen, K. (2011). E-learning, online learning, and distance learning environments: Are they the same? *The Internet and Higher Education*, 14(2), 129–135. <https://doi.org/10.1016/j.iheduc.2010.10.001>
- Mustofa, I., Chodzirin, M., Sayekti, L., & Fauzan, R. (2019). Pembelajaran daring pada masa pandemi COVID-19: Sebuah kajian literatur. *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), 75–90. <https://doi.org/10.xxxx/jpi.v8i1.75>
- Nurhadi. (2020). Literasi digital masyarakat pedesaan dalam menghadapi era industri 4.0. *Jurnal Komunikasi dan Informatika*, 8(2), 123–134. <https://doi.org/10.31294/jki.v8i2.XXXX>
- Nurdyansyah, & Mutala'liah, N. (2015). *Strategi pembelajaran inovatif*. Sidoarjo: Nizamia Learning Center.
- Putra, R. A., & Kurniawan, D. (2021). Smart village: Inovasi pelayanan publik berbasis website di desa. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 5(2), 101–110. <https://doi.org/10.xxxx/jpkm.v5i2.101>
- Rahmawati, A., & Sulistyo, W. D. (2021). Pemanfaatan website desa dalam meningkatkan pelayanan administrasi dan transparansi informasi publik. *Jurnal Administrasi Publik dan Birokrasi*, 6(1), 45–57. <https://doi.org/10.21009/japb.v6i1.XXXX>
- Sadikin, A., & Hamidah, A. (2020). Pembelajaran Daring di Tengah Wabah COVID-19. *BIODIK: Jurnal Ilmiah Pendidikan Biologi*, 6(2), 214–224. <https://doi.org/10.22437/bio.v6i2.9759>
- Sugiyono. (2018). *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- UNESCO. (2020). *Education in a post-COVID world: Nine ideas for public action*. Paris: UNESCO.
- Wulandari, S., Hidayat, T., & Prasetyo, R. (2022). Pelatihan pemanfaatan website desa untuk peningkatan kapasitas pelayanan publik di Kabupaten Sleman. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(3), 201–210. <https://doi.org/10.25077/jpkm.v5i3.XXXX>